

MAKSIM KUANTITAS DALAM TUTURAN SATIRE KONTEN #DPO PADA AKUN INSTAGRAM @BINTANGEMON

Destyan Amanda Febriyanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
destian.17020074023@mhs.unesa.ac.id

Dr. Tengsoe Tjahjono, M. Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Tuturan digunakan untuk mengungkapkan maksud penutur kepada mitra tutur. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan umumnya saling bekerja sama untuk bertukar informasi. Tuturan yang mengandung informasi yang tidak lebih informatif cenderung mudah diterima oleh mitra tutur karena informasi yang diberikan cukup atau tidak bertele-tele. Untuk dapat menyampaikan tuturan yang jelas harus memperhatikan prinsip kerja sama yang disebut maksim. Terdapat empat maksim yaitu maksim kuantitas, kualitas, hubungan, dan tindakan. Tiap-tiap maksim memiliki makna yang berbeda-beda, pada maksim kuantitas penutur memberikan informasi tidak lebih informatif dari yang dibutuhkan, sehingga penutur hanya memberikan informasi sesuai yang diminta oleh mitra tutur. Maksim kuantitas merupakan maksim yang menekankan keefektifan penutur terhadap informasi yang disampaikan, semakin efektif informasi yang disampaikan maka semakin efisien pula waktu yang digunakan untuk bertukar informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan maksim kuantitas dan mendeskripsikan satire pada tuturan Bintang Emon. Data dalam penelitian ini adalah tuturan maksim kuantitas dan satire yang dituturkan Bintang Emon pada akun instagram @bintangemon. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Pengambilan data pada skripsi ini dengan cara simak rekam catat dari instagram untuk memperoleh data berupa tuturan maksim kuantitas dan tuturan satire yang dituturkan oleh Bintang Emon. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah yang pertama, dua bentuk maksim kuantitas yaitu bentuk pematuhan maksim berupa tuturan imbauan disertai (*truth value*) nilai kebenaran dan yang kedua bentuk pematuhan maksim berupa nasihat. Kedua, jenis tuturan satire horatian yang ide umumnya adalah untuk mengkritik seseorang atau keadaan untuk memperbaiki kesalahan dengan tawa yang simpatik.

Kata Kunci: prinsip kerja sama, maksim kuantitas, satire horatian.

Abstract

Speech is used to express the speaker's intention to the speech partner. Speakers and speech partners who are involved in conversation generally work together to exchange information. Speech that contains information that is not more informative tends to be easily accepted by the interlocutor because the information provided is sufficient or not long-winded. To be able to convey a clear speech, one must pay attention to the cooperative principle called maxim. There are four maxims, namely the maxim of quantity, quality, relationship, and action. Each maxim has a different meaning, in the maxim of quantity the speaker provides no more informative information than needed, so that the speaker only provides information as requested by the speech partner. The maxim of quantity is a maxim that emphasizes the effectiveness of the speaker on the information conveyed, the more effective the information conveyed, the more efficient the time used to exchange information. This study aims to describe the use of maxim of quantity and to describe satire in Bintang Emon's speech. The data in this study are the maxims of quantity and satire spoken by Bintang Emon on the @staremon instagram account. This research method uses descriptive qualitative with documentation data collection techniques. Collecting data in this thesis by looking at the notes from Instagram to obtain data in the form of maxim of quantity and satire utterances spoken by Bintang Emon. The results obtained from this study are the first, There are two forms of maxim of quantity, namely the form of maxim obedience in the form of an appeal speech accompanied by the truth value and the second form of maxim obedience in the form of advice. Second, the type of satire horatian speech in which the general idea is to criticize a person or situation to correct an error with a sympathetic laugh.

Keywords: the principle of cooperation, maxim of quantity, satire horatian.

PENDAHULUAN

Penggunaan tuturan yang singkat dan padat dapat memudahkan petutur dalam memahami maksud dari penutur. Pembuatan percakapan yang lebih informatif dapat membuat petutur sukar memahami maksud penutur, fenomena ini sejalan dengan maksim kuantitas yang digagas oleh Grice. Menurut Grice (Yule, 1996: 64) dalam prinsip kerja sama terdapat empat maksim yaitu maksim kuantitas, kualitas, hubungan dan tindakan. Penggunaan maksim kuantitas dapat memersingkat waktu dan memudahkan petutur memahami apa yang dituturkan penutur.

Umumnya manusia berkomunikasi untuk saling bertukar informasi, dibutuhkan kerja sama yang baik agar tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh penutur dan petutur adalah prinsip kerja sama, yang mana dalam prinsip tersebut memuat kaidah-kaidah untuk menyampaikan ujaran. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur untuk memberikan kontribusi sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tutur dengan tetap memerhatikan (*truth value*) nilai kebenaran dalam ujarannya sehingga ujaran yang diberikan oleh penutur lebih ringkas dan tidak menyimpang dari maksim kuantitas.

Selanjutnya bahasa juga memegang peranan penting dalam sebuah kritikan. Kritik tidak melulu harus disampaikan dengan bahasa yang cenderung kasar. Kritik dinilai lebih efektif disampaikan dengan cara yang lugas dan terkesan santai tetapi tetap mengarah pada seseorang maupun kelompok. Namun tidak semua orang mampu membungkus bahasa dalam menyampaikan kritikan agar tidak terkesan menjatuhkan. Satire dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengkritik atau menyindir. Makna satire yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah kritik dalam bentuk sindiran terhadap keadaan atau seseorang (Prasetyono, 2011: 42).

Ungkapan yang menggunakan sarkasme, parodi, ironi untuk mengedon dan menertawakan gagasan dapat disebut sebagai pengertian satire (Abraham, 2013 : 175). Penyampaian satire merupakan sebuah kritikan yang diutarakan oleh penutur untuk mengoreksi sikap atau perilaku yang disindir. Satire yang disampaikan secara verbal mulai banyak ditemui pada media sosial seperti Instagram, Twitter dan *You-Tube*. Dengan ekspresi dan kemasan bahasa yang menghibur menjadi ciri tersendiri untuk menyampaikan kritik melalui video yang diunggah pada akun sosial media. Hal ini menjadi daya tarik warganet yang merasa terhibur sekaligus terwakili dengan bentuk kritikan ringan yang disampaikan.

Akun sosial media yang memiliki konten sindiran pada unggahan postingannya adalah Gusti Muhammad Bintang Mahaputra atau biasa dipanggil Bintang Emon. Konten sindiran tersebut diberi judul DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel) sesuai judulnya, Bintang Emon mewakili keresahan warganet yang mengalami peristiwa tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari namun tidak berani menegur atau mengkritik secara langsung orang yang dimaksud. Konten tersebut memberikan kritik ringan pada seseorang yang memiliki perilaku menyimpang atau keadaan tidak menyenangkan yang sedang dialaminya. Warganet yang pernah merasakan

peristiwa seperti yang dialami oleh Bintang Emon merasa terwakili dengan adanya video postingan tersebut lalu mengunggah ulang pada *story* instagramnya. Banyak yang terhibur dengan video yang diunggah oleh Bintang Emon karena kritiknya yang ringan dan pembawaannya yang santai.

Tidak hanya mengkritik peristiwa yang sering dialaminya saja, ia juga berani mengkritik kasus yang menimpa politikus. Seperti kasus yang dialami oleh Novel Baswedan beberapa waktu lalu. Novel Baswedan merupakan seorang penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi yang berkontribusi dalam penyelidikan berbagai kasus besar KPK. Penyerangan air keras oleh orang tak dikenal pada subuh dini hari menyebabkan kecacatan permanen pada mata kirinya.

Kasus tersebut menyita banyak perhatian masyarakat sejak awal terjadinya kasus pada tahun 2017 hingga pelakunya ditangkap pada Desember 2019. Bintang Emon geram dengan alasan pelaku yang mengatakan bahwa ia tak sengaja melakukan penyiraman tersebut sehingga mengenai mata Novel Baswedan. Hal itu ia utarakan melalui unggahan video di akun instagramnya dengan durasi 1.43 menit dan dilihat oleh 15.672.801 penonton serta mendapatkan 69.894 komentar dari warganet. Bintang Emon memberikan kritik ringan kepada pelaku penyerangan serta sindiran-sindiran yang mengarah pada kronologi kejadian.

Fenomena kebahasaan yang dilakukan Bintang Emon menarik untuk dikaji. Tuturan yang dilakukan Bintang Emon cenderung mematuhi maksim kuantitas, hal ini dapat dibuktikan dari isi video Bintang Emon yang memberikan informasi dengan singkat dan jelas. Selain memenuhi maksim kuantitas, Bintang Emon pula melakukan kritik berupa sindiran yang dilayangkan pada oknum yang melakukan tindakan kurang menyenangkan kepadanya. Berdasarkan hal tersebut fenomena kebahasaan dalam video #DPO pada akun instagram @bintangemon perlu untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana bentuk dan fungsi maksim kuantitas yang dilakukan Bintang Emon? 2. Bagaimana tuturan satire yang dituturkan Bintang Emon? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan maksim kuantitas dan mendeskripsikan satire pada tuturan Bintang Emon. Data dalam penelitian ini adalah tuturan maksim kuantitas dan satire yang dituturkan Bintang Emon pada akun instagram @bintangemon.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan antar variabel merupakan pengertian dari penelitian kualitatif (Creswell 2017: 5). Penelitian kualitatif perlu memiliki asumsi untuk menguji teori secara deduktif, mencegah munculnya bias-bias, mengontrol penjelasan-penjelasan alternatif, dan mampu menggeneralisasi dan menerapkan kembali penemuan-penemuannya (Creswell 2017: 5). Dengan kata lain, penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara objektif mengenai satire dalam konten #DPO (Dewan

Perwakilan Omel-omel) pada akun instagam Bintang Emon.

Data atau fenomena dalam penelitian kualitatif disajikan secara objektif, sehingga penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada masalah aktual. Data atau fenomena dalam penelitian ini merupakan data rekaman yang hasilnya tidak direkayasa atau modifikasi. Jadi, kesahihan data tersebut benar benar dijaga bahkan tidak dipertimbangkan buruk baiknya. Hal di atas adalah ciri utama penelitian deskriptif. Penggunaan kajian pragmatik pada penelitian ini dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut ; mengidentifikasi ciri dan upaya mengamati makna pada tuturan Bintang Emon.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan simak dari akun instagram Bintang Emon. Penggunaan metode dokumentasi dan simak dilakukan karena untuk memperoleh data digunakan cara menyimak dan kemudian menulis maksim kuantitas dalam tuturan satire pada konten #DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel) akun instagram Bintang Emon. Sesuai dengan pendapat Mahsun (2014:92), yang menyatakan bahwa istilah menyimak di sini berkaitan dengan penggunaan bahasa tertulis dan lisan. Sumber data penelitian ini adalah tuturan Bintang Emon yang dikemas dalam bentuk video dengan judul #DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel) pada akun instagram Bintang Emon.

Data penelitian ini adalah maksim kuantitas dalam tuturan satire yang dituturkan Bintang Emon pada konten #DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel.) Data didapat dari akun instagram Bintang Emon.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, agenda, dan sebagainya (Arikunto,2002: 206). Pengambilan data pada skripsi ini dengan cara simak rekam catat dari instagram untuk memperoleh data berupa tuturan satire yang dituturkan oleh Bintang Emon.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1)Mengumpulkan video #DPO (Dewan Perwakilan Omel-Omel) pada akun instagram Bintang Emon dengan teknik rekam. (2) Mentranskripsi tuturan Bintang Emon. (3) Memilih data yang sesuai dan termasuk dalam rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang pertama penggunaan maksim kuantitas dan bagian kedua tuturan satire yang dituturkan Bintang Emon dalam konten #DPO pada akun instagram @bintangemon.

Maksim Kuantitas

Data (1) : #DPO6 Baju Mini - 19 Februari 2020

“Teruntuk teman-temanku yang muslim yang laki-laki, mohon ketika sholat, ini ukuran baju diperhatiin. Karena kalo kekecilan, lu tu pas sujud terus duduk tahiyat, niih palung mariana keliatan.”

Data (1) dianggap sudah menaati maksim kuantitas serta mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Kebanyakan orang pasti merasa tidak nyaman jika saat beribadah yang

harusnya khusyuk kepada Tuhan namun yang terjadi malah sebaliknya. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat BE *“Teruntuk teman-temanku yang muslim yang laki-laki, mohon ketika sholat, ini ukuran baju diperhatiin.”* Tuturan yang disampaikan BE sangat padat dengan tidak menjelaskan hal-hal yang sudah jelas atau bertentangan dengan maksim kuantitas. Ia mengingatkan kepada jamaah muslim laki-laki untuk lebih memperhatikan lagi ukuran baju yang digunakan. Pada video tersebut BE memerlihatkan ukuran bajunya yang pas (tidak kekecilan). BE menggunakan tangannya untuk memeragakan gerakan dari sujud ke duduk tahiyat.

Data (2) : #DPO11 Kolom Komentar Artis Luar - 2 Mei 2020

“Aktris antagonis lu katin pelakor-pelakor. mohon maaf nih otak lu ke suspend apegimane? Pan dia akting, jahatnya pura-pura.”

Data (2) menunjukkan ketaatan terhadap maksim kuantitas, pada tuturan tersebut BE memberikan informasi cukup, tidak bertele-tele atau bertentangan dengan prinsip maksim kuantitas yang memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan. Penutur mengolah kata dengan sangat efisien sehingga tidak perlu lagi memberikan tambahan informasi. Hal itu dibuktikan dengan kalimat *“Aktris antagonis lu katin pelakor-pelakor. mohon maaf nih otak lu ke suspend apegimane? Pan dia akting, jahatnya pura-pura.”* Dalam tuturan ini BE bermaksud memberikan informasi bahwa tokoh yang berperan antagonis di dalam film tidak berarti sifat aslinya dalam dunia nyata juga jahat. Karena banyak masyarakat yang terbawa alur cerita yang diperankan oleh tokoh pada Televisi sehingga dalam dunia nyata pun masyarakat menganggap tokoh tersebut juga memiliki sifat antagonis seperti yang diperankan pada film.

Data (3) : #DPO Korona 1 - 22 Maret 2020

“Yang masih memiliki kewajiban keluar rumah, mohon ati-ati, kesehatannya dijaga.”

Data (3) merupakan tuturan Bintang Emon yang mematuhi maksim kuantitas dan memiliki nilai kebenaran (*truth value*). Saat pandemi yang dimulai pada bulan Maret 2020, pemerintah menganjurkan masyarakat untuk di rumah saja, segala aktivitas dilakukan di dalam rumah guna mencegah penyebaran virus korona. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua masyarakat dapat melakukan pekerjaannya dari rumah sehingga mengharuskannya untuk keluar rumah, hal tersebut dituturkan oleh BE dengan kalimat *“Yang masih memiliki kewajiban keluar rumah, mohon ati-ati, kesehatannya dijaga.”* Dalam wacana ini Bintang Emon mengingatkan kepada masyarakat yang memiliki kewajiban keluar rumah untuk tetap berhati-hati dan menjaga kesehatannya. Dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena Bintang Emon menyampaikan informasi tidak kurang dan tidak lebih dari yang dibutuhkan mitra tutur. Informasi tersebut disampaikan secara singkat, jelas dan lugas.

Data (4) : #DPO Ramadhan Aroma Terapi - 25 April 2020

“Emang ada riwayatnya bau mulut orang yang berpuasa itu wangi, tapi kan itu di akhirat. Di dunia, ih seringnya meresahkan masyarakat.”

Data (4) menunjukkan ketaatan terhadap maksim kuantitas karena tuturan BE tidak menentang aturan berdasarkan prinsip maksim kuantitas. BE memberikan informasi yang tidak kurang dan tidak lebih kepada mitra tutur. Kalimat yang dituturkan BE mengandung nilai kebenaran yang dianggap sering dialami oleh masyarakat khususnya saat bulan puasa. Hal ini dibuktikan dengan kalimat *“Emang ada riwayatnya bau mulut orang yang berpuasa itu wangi, tapi kan itu di akhirat.”* Dalam kalimat tersebut BE bermaksud menyampaikan informasi yang berisi terdapat riwayat orang yang berpuasa bau mulutnya itu wangi namun itu di akhirat kelak.

Data (5) : #DPO Corona 2 – 30 Maret 2020

“Yaa Allah yang egois banyak banget, yang nimbun maskerlah, AllahuAkbar. Segitunya lu mau kaya lu ya.”

Tuturan Bintang Emon pada data (5) memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa dalam keadaan genting seperti ini masih banyak oknum yang memanfaatkan keadaan dengan menimbun masker dan dijual kembali dengan harga tinggi. Intonasi Bintang Emon yang merendah dan menutup muka dengan kedua tangan menandakan ia sedang sedih dan heran dengan tindakan yang dilakukan oknum-oknum tersebut.

Ia memberikan informasi yang cukup kepada mitra tutur yang artinya tuturan Bintang Emon tidak melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang tidak lebih informatif dari yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

Data (6) : #DPO12 Dibilang Sombong – 16 Mei 2020

“Salam kagak, nanya kabar kagak, langsung nuduh, dosa lu.”

Tuturan Bintang Emon pada data (6) mengandung informasi yang jelas bahwa etika orang yang baru saja bertemu adalah bertanya kabar atau sekadar saling sapa. Namun yang dialami Bintang Emon saat bertemu dengan temannya bukan mendapat sapaan namun yang ia dapat adalah tuduhan. Ia tidak membenarkan sikap tersebut dengan mengatakan bahwa itu adalah dosa, menuduh orang tanpa sebab dan fakta yang jelas. Penyimpangan norma ini ia utarakan dalam videonya pada tanggal 16 Mei 2020, kejadian serupa tidak hanya sekali dua kali ia alami.

Ternyata kejadian tersebut tidak hanya menimpa Bintang Emon, banyak masyarakat yang merasa terwakili dengan adanya konten #DPO tersebut. Terlebih penyampaian Bintang Emon yang jelas dan lugas membuat banyak orang tertarik untuk menontonnya. Tuturan pada data (6) dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan jelas dan cukup untuk mitra tutur. Bintang Emon tidak memberi informasi tambahan yang lebih informatif atau dapat melanggar maksim kuantitas. Yang dilakukan Bintang Emon adalah memberikan informasi sesuai kebutuhan mitra tuturnya.

Data (7) : #DPO13 Basa-basi Lebaran – 24 Mei 2020

“Udahlah pas lebaran waktunya kumpul-kumpul, jangan pamer-pamer, ngeri.”

Pada tuturan data (7) informasi yang ingin disampaikan oleh Bintang Emon adalah saat momen hari

raya atau biasa juga disebut lebaran, hendaknya saudara berkumpul untuk saling meminta maaf dan memaafkan sekaligus menjalin kedekatan sosial antar keluarga. Namun saat ini banyak terjadi penyimpangan dalam memaknai momen hari raya. Seperti yang dialami oleh Bintang Emon, momen hari raya yang ia nantikan malah menjadi ajang pamer oleh saudara-saudaranya. Hal itu tentu saja tidak dapat ia benarkan, karena itu adalah bibit munculnya sifat iri antar anggota keluarga hingga dapat berakibat renggangnya tali silaturahmi.

Tuturan Bintang Emon dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena ia memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Selain itu informasi yang diberikan oleh Bintang Emon mengandung (*truth value*) nilai kebenaran. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak komentar warganet yang merasa terwakili dengan tuturan Bintang Emon.

Tuturan Satire

Data (1) : #DPO7 Pemecah Belah NKRI - 26 Februari 2020

“Satu dari sekian banyak orang yang berpotensi merusak NKRI adalah orang-orang yang kentutnya di-Silent. Bisa-bisanya lu ya, kentut gaada notifikasi? Nih tiba-tiba hidung kita terdzolimi. Bikin saling nuduh, pas nuduh ikut lu. Ih siapa yang kentut? Ih bagus banget nyamar jadi korban lu.”

Pada tuturan tersebut BE mengkritik dengan gaya bahasa satire. BE menyindir orang-orang yang tidak mau mengakui bahwa dirinya yang telah mengeluarkan aroma tidak enak sehingga membuat tidak nyaman orang-orang di sekitarnya. Karena tidak diketahui siapa yang kentut maka orang-orang saling menuduh untuk mengetahui siapa yang mengeluarkan gas dengan aroma tidak enak tersebut.

Ia menyindir dengan kalimat *“Bisa-bisanya lu ya, kentut gaada notifikasi? Nih tiba-tiba hidung kita terdzolimi. Bikin saling nuduh, pas nuduh ikut lu. Ih siapa yang kentut? Ih bagus banget nyamar jadi korban lu.* BE sambil menunjuk ke arah kanan (merujuk pada menunjuk siapa yang kentut). Bintang Emon berusaha memberikan kritik dengan membubuhkan kalimat lucu untuk memberikan efek humor pada kritiknya. Kritik yang mengandung humor cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Data (2) : #DPO Korona 1 - 22 Maret 2020

“Dan untuk teman-temanku yang masih bilang “ealah tang, tenang aja. Nyawa kita di tangan Tuhan. Emang nyawa kita di tangan Tuhan, cuma kan harus usaha kitanya. Ada ikhtiar sebelum tawakkal. Makannya pas pelajaran Agama, jangan main qiu-qiu lu, ga masuk di kepala elu.”

Data (2) menunjukkan sindiran BE kepada orang-orang yang tidak mau berupaya terlebih dahulu dan hanya berserah diri kepada Tuhan. Ia merasa geram melihat orang yang melupakan sebuah usaha dan haanya menginginkan atau menunggu hasil. Hal itu ia ungkapkan dengan kalimat sindiran *“Emang nyawa kita di tangan Tuhan, cuma kan harus usaha kitanya. Ada ikhtiar sebelum tawakkal. Makannya pas pelajaran Agama, jangan main qiu-qiu lu, ga masuk di kepala elu.”* Kalimat

tersebut merupakan kritik yang disampaikan secara implisit. BE menggunakan kata “qiu-qiu” untuk membangkitkan humor dalam tuturan satire yang diungkapkannya. Dalam video tersebut BE juga mempraktikkan seperti melempar kartu ke meja. Menguncup dan membuka tangan di atas telinga.

Data (3) : #DPO Korona 1 - 22 Maret 2020

“Jangan sampe meninggal karena becanda. Udah ada kan, porsinya masing-masing nih, dokter nyembuhin, pemerintah ngatur, kita pasien nurut ama arahan. Lu kalo pasien bandel, dokter ngambek, kita sembuhnya gimane bos? Kalo masuk angin doang mah dikerokin juga beres, lah corona, yang ngerokin juga ikut corona juga. Beda corona mah.”

Data (3) menunjukkan tuturan satire yang diungkapkan BE kepada masyarakat yang kurang memiliki kesadaran tentang bahaya virus korona dan menjadikan virus ini sebagai bahan lelucon, hal itu ia sampaikan dengan kalimat *“Jangan sampe meninggal karena becanda.”* Tidak hanya itu BE juga menyindir masyarakat yang tidak mengikuti arahan dokter dan menganggap dirinya mampu terhindar dari virus korona. Hal itu dibuktikan dengan kalimat *“Lu kalo pasien bandel, dokter ngambek, kita sembuhnya gimane bos?”* dari kalimat tersebut BE bermaksud untuk mengkritik sikap masyarakat yang meremehkan protokol kesehatan dan tidak menuruti arahan dokter.

BE juga mengungkapkan bahwa virus korona berbeda dengan penyakit lain yang lazim terjadi di masyarakat. Hal itu ia sampaikan melalui tuturannya *“Kalo masuk angin doang mah dikerokin juga beres, lah corona, yang ngerokin juga ikut corona juga. Beda corona mah.”* Kalimat tersebut bermaksud memberitahu kepada masyarakat bahwa korona benar adanya dan virus ini tidak bisa disamakan dengan penyakit-penyakit lainnya, meskipun korona tidak memiliki bentuk secara fisik yang dapat dilihat dengan kasat mata namun penyakit tersebut benar-benar ada dan tidak boleh diremehkan oleh masyarakat.

Data (4) : #DPO10 Pelajar Menolak – 10 April 2020

“eh tang jaman gua belajar dulu mah lebih berat”, eh gausah sombong lu, liat noh jaman Nabi, Sahabat belajarnya lebih berat. Lewat gurun siang-siang kagak pake skincare.

Tuturan pada data (4) bermaksud memberikan kritik pada masyarakat yang seringkali membandingkan pola belajar dan tingkat kesulitannya zaman sekarang dengan masa yang telah ia alami dulu. Umumnya orang yang lebih dewasa akan merasa bahwa dirinya lebih pandai dan merasa lebih keras berjuang dalam belajar maupun dalam banyak hal lainnya. Peristiwa yang sering dialami anak muda tersebut ternyata juga dialami oleh Bintang Emon.

Komika sekaligus selebgram tersebut menanggapi dengan kritik yang membandingkan zaman Nabi lebih berat perjuangannya. Ia memberikan analogi bahwa pada zaman Nabi perjuangannya lebih berat karena nabi tidak menggunakan *skincare*. Seperti yang diketahui bahwa *skincare* merupakan jenis krim atau produk untuk merawat kulit dari paparan sinar matahari atau sinar UV. Bintang Emon berusaha mengguguli tuturan masyarakat

yang menganggap perjuangannya dulu lebih berat ternyata tidak sebanding dengan beratnya perjuangan nabi dulu. Bintang Emon berusaha menyampaikan bahwa di atas langit masih ada langit, sehingga tidak ada yang perlu disombongkan bahkan dengan mengukur tingkat perjuangan setiap manusia adalah hal yang tidak baik untuk dilakukan.

Data (5) : #DPO13 Basa-basi Lebaran – 24 Mei 2020

Udahlah pas lebaran waktunya kumpul-kumpul, jangan pamer-pamer, ngeri. Takut aja anaknya masuk negeri, orang tuanya masuk neraka. Jangan sampe dah.

Tuturan pada data (5) merupakan ungkapan sindiran yang dilontarkan Bintang Emon untuk mengkritik saudara-saudaranya yang sering memamerkan pencapaian anak mereka saat berkumpul ketika momen hari raya. Lebaran atau hari raya idul fitri merupakan momen istimewa untuk umat muslim di seluruh dunia, umumnya seluruh umat muslim akan berusaha bertemu dan berkumpul dengan saudara-saudara untuk silaturahmi dan saling meminta maaf serta memaafkan.

Namun yang sering terjadi adalah beberapa saudara memamerkan pencapaian anak-anaknya untuk mendapat pujian, tanpa mereka sadari hal itu dapat melukai orang tua yang anaknya masih berproses dan belum mendapat sebuah pencapaian. Hal tersebut dialami oleh Bintang Emon yang mana saudara-saudara seusianya banyak yang diterima di universitas negeri dan orangtuanya memamerkan hal tersebut di depan saudara lain yang sedang berproses menuju ke sana.

Ia mengkritik perilaku tersebut karena sikap yang dilakukan saudaranya dianggap tidak layak untuk dijadikan bahan obloran saat kumpul dengan saudara lain. Akibat yang ditimbulkan dari saling pamer tersebut dapat merenggangkan tali silaturahmi antar saudara karena ketimpangan dalam strata sosial di keluarga tersebut. Alangkah lebih baik jika tidak mengunggulkan pencapaian anak di depan orang tua dan anak yang nasibnya tidak seberuntung itu. Sikap saling menghargai akan menimbulkan keharmonisan dalam keluarga.

Data (6) : #DPO11 Kolom Komentar Artis Luar - 2 Mei 2020

“Aktris antagonis lu kaitain pelakor-pelakor. mohon maaf nih otak lu ke suspend apegimane? Pan dia akting, jahatnya pura-pura.”

“Makanya nih, trend jempol jahat harus kita sudahi nih ya. Karena takutnya sia-sia, kaki kita jalan ke masjid tapi jempol kita sering bikin hati orang sakit”

Tuturan pada data (6) mengungkapkan kekesalan Bintang Emon pada warganet Indonesia yang sering menuliskan ujaran kebencian pada kolom komentar aktor-aktor film luar negeri yang memiliki karakter antagonis dalam film. Komentar yang mengandung ujaran kebencian itu tidak bisa ia benarkan karena menurutnya tidak sepatutnya warganet memberikan komentar buruk yang menghakimi dan membuat hati orang sakit. Ia mengkritik dengan sindiran halus bahwa *trend jempol jahat* harus segera diakhiri karena takutnya pahala ibadah kita sia-sia akibat sering membuat hati orang lain sakit.

Bintang Emon menyindir dengan gaya bahasa satire pada tuturannya *“Karena takutnya sia-sia, kaki kita jalan*

ke masjid tapi jempol kita sering bikin hati orang sakit.” Tuturan tersebut mengandung sindiran halus agar warganet lebih bijak lagi dalam berkomentar dan ada baiknya berpikir dulu sebelum memberikan komentar karena tuturan yang menyakiti hati orang lain dapat menghancurkan pahala ibadah kita.

Data (7) : #DPO18 Parkir Kunci Stang – 13 Oktober 2020

“Teruntuk teman-temanku yang parkir motornya dikunci stang, ampe ngalangi motor di depannya. Sebelumnya makasi nih, ya. Motor gua jadi aman banget. Jangankan diambil maling, diambil yang punya aja kaga bisa itu bos, ye.”

Pada tuturan data (7) episode Parkir Kunci Stang, Bintang Emon menyindir orang-orang yang seringkali parkir di belakang motor pengendara lain sehingga saat motor di depannya ingin keluar namun terhalang motor yang diparkir dengan stang atau setir terkunci. Umumnya parkir motor dengan mengunci ganda setirnya akan menambah keamanan dari kejahatan maling motor. Namun hal itu juga merepotkan orang lain yang motornya terparkir di depan motor tersebut.

Kejadian itu dialami oleh Bintang Emon, ia menuturkan bahwa motornya sangat aman berada di depan motor yang setirnya dikunci ganda, saking amannya, jangankan diambil maling, yang punya motor saja tidak bisa mengambilnya. Kritik tersebut ia sampaikan dengan gaya bahasa satire ringan dan bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Bintang Emon mengkritik dengan sindiran dan gestur tubuh serta mimik wajah yang antai. Ia juga sering tersenyum saat menyampaikan kritik tersebut. Hal itu menjadi salah satu ciri Bintang Emon saat mengkritik dengan gaya bahasa satire.

Dengan gaya bahasa satire itu Bintang Emon berhasil menyampaikan kritik tanpa menyakiti perasaan orang yang disindir sehingga kritik yang disampaikan dapat diterima baik oleh publik. Dan maksud dari tuturan Bintang Emon mampu tersampaikan kepada mitra tutur yang juga mengalami hal serupa dengannya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya komentar yang sependapat dengan tuturan Bintang Emon, tidak sedikit yang mendukung Bintang Emon untuk terus menyuarakan perilaku yang menyimpang dalam norma bermasyarakat. Tidak banyak orang yang mampu mengemas sebuah kritikan dengan bahasa yang baik dan diselingi kalimat yang menimbulkan efek humor yang meredakan klimaks.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan tentang maksim kuantitas dalam tuturan satire pada konten #DPO Bintang Emon, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat dua bentuk maksim kuantitas, yang pertama bentuk pematuhan maksim berupa tuturan imbauan disertai (*truth value*) nilai kebenaran. Imbauan yang dituturkan Bintang Emon telah mematuhi prinsip maksim kuantitas dengan tidak memberikan informasi lebih informatif dari yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996) yang mengatakan bahwa maksim

kuantitas menghendaki peserta tutur untuk berkontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur, tidak kurang dan tiak lebih. Bintang Emon juga berupaya memberikan gerakan sesuai tuturan pada videonya agar mitra tutur dapat lebih mudah menangkap maksud dari tuturannya.

Kedua, bentuk pematuhan maksim berupa nasihat. Bintang Emon memberikan nasihat dengan kalimat yang lugas dan jelas. Tuturan Bintang Emon dapat diterima dengan mudah oleh mitra tutur karena penggunaan bahasa yang dianggap tidak menggurui dan mewakili banyak suara warganet, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya komentar dari warganet yang mendukung Bintang Emon. Artinya, tuturan Bintang Emon juga mengandung nilai kebenaran (*truth value*) yang dialami banyak masyarakat dan terwakilkan oleh tuturan Bintang Emon dalam video @DPO pada akun instagram miliknya.

Selanjutnya pada video #DPO Bintang Emon ditemukan adanya penggunaan bahasa satire jenis horatian yang digunakan sebagai mengkritik terhadap perilaku atau sikap masyarakat yang mengganggu kenyamanan di ruang publik untuk memperbaiki kesalahan dengan tawa yang simpatis. Cara yang digunakan bermacam-macam, mulai dari penggunaan gaya bahasa ironi, perumpamaan, innuendo dan hiperbola. Selanjutnya, tema yang diangkat dalam video tersebut meliputi, kesehatan, norma-norma dalam bermasyarakat hingga kesadaran diri bahaya penyakit. Fungsi sindiran yang dituturkan Bintang Emon melalui video #DPO antara lain fungsi kritikan, informasi, teguran, larangan, dan nasihat.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, penulis memberi saran agar penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis. Perlu dikembangkannya penelitian bahasa tentang maksim dan satire mengingat penelitian bahasa tentang maksim masih sedikit. Maksim berkaitan erat dengan bahasa khususnya, oleh sebab itu penelitian tentang maksim layak untuk dikembangkan.

Saran peneliti bagi guru, dengan adanya penelitian ini penulis berharap penelitian ini mampu memberi sumbangsih bahan ajar Bahasa Indonesia tentang teks anekdot. Dalam penelitian ini terdapat data yang diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menyampaikan materi teks anekdot menjadi lebih segar dan mampu mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis teks anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Yule, George. 2014. *PRAGMATIK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2017. *RESEACH DESIGN: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 2015. *PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK*. Jakarta: UI Press.
- Ilmi, Shofiyah Syafri. 2018. *Penggunaan Maksim Kuantitas dan Kualitas dalam Proses*

Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 3 Wonomulyo.

- <http://eprints.unm.ac.id/12005/1/ARTIKEL%20SOFI.pdf>
- Setiawan, Afif dkk. 2017. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro TV*. Jurnal Korpus. 1 (1):1-9.
- Ayu, Nur Wulansari. 2016. *Pemanfaatan Maksim Kuantitas dalam Interaksi Nonformal Orangtua-anak di Lingkungan Masyarakat Mantingan dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMK*. <http://eprints.ums.ac.id/45242/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Rahayu, Patricia. 2012. *Gaya Bahasa Satir Program Sentilan*. Sentilun. <https://media.neliti.com/media/publications/191231-ID-gaya-bahasa-satir-program-sentilan-senti.pdf>
- Nuryanah, Yanti. 2017. *Satir dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christanty dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36468/1/YANTY%20NURYANAH%20-%20FITK.pdf>.
- Ratnawati, Sri. 2017. *Ungkapan Satire dan Sarkasme dalam Charlie Hebdo (Suatu Analisis Semantik dan Pragmatik)*. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YmJlNGl0NmZhZmVhZWQxMDVhYzAyMGVlNmQ2NWMyNGY0OWU0YjllYg==.pdf
- Amalia, Dita Wulandari dkk. 2014. *Gaya Bahasa dalam Tindak Tutur Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember (Kajian Pragmatik)*. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/68213/DITA%20AMALIA%20WULANDARI.pdf?sequence=1>

